

IDENTIFIKASI TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG DIET CASEIN FREE DAN GLUTEN FREE PADA ANAK AUTIS

Windy Oktaviana¹, Yufitriana Amir², Ganis Indriati³

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: windy_oktaviana25@yahoo.com

Abstract

Autism was the interference which influence in their daily life. The austims sufferance in Indonesia has increase every single years. A mother has an important role in the growth of the children. This research has a purpose to know the identification the level of mother knowledge about casein free and gluten free diet to the autism child with quantitative research with descriptive research design. The sample of research 58 people respondent which get by the inclusion criteria from some school on SLB Pekanbaru City with using consecutive sampling technique. The measuring technique is using multiple choice questions to know the mother knowledge about casein free and gluten free diet. The data analysis which using descriptive. The result of this research shows that from 58 respondent, there are 28 respondent (48,3%) have a good knowledge which 30 respondent (51,7%) have a less knowledge. This research is recommended to the mother to be increase their knowledge about casein free and gluten free diet with the right way to the children.

Keywords: Autism, casein free, gluten free, knowledge, mother

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi baru yang akan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan menjadi sumber daya manusia untuk pembangunan nasional. Seorang anak diharapkan memiliki tumbuh kembang yang baik selama masa pertumbuhannya, baik secara fisik maupun psikis. Apabila seorang anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, maka anak dapat mengatur emosi, pola pikir dan beradaptasi terhadap lingkungan. Akan tetapi, dalam pertumbuhan dan perkembangan anak saat ini banyak anak yang mengalami gangguan perkembangannya. Salah satu gangguan tersebut adalah autisme. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autisme biasanya kurang dapat melakukan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang (Hasdianah, 2013).

Kaplan, Sadock dan Grebb (2010) juga mengatakan bahwa gangguan autismetik merupakan gangguan yang terkenal, ditandai oleh gangguan berlarut-larut pada interaksi sosial timbal balik, penyimpangan komunikasi, dan pola perilaku yang terbatas dan stereotipik. *Diagnostic and Statistical*

Manual of Mental Disorders edisi kelima (DSM-V) menyatakan bahwapada anak-anak dengan gangguan autisme didapatkan kurangnya kemampuan sosial dan komunikasi sehingga dapat menghambat pembelajaran terutama interaksi sosial dalam pengaturan dengan teman sebaya.

Judarwanto (2015) menyebutkan bahwa penyebab autisme belum diketahui secara pasti. Beberapa ahli menyebutkan autisme disebabkan karena multifaktorial. Ahli lain berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh gangguan psikiatri, kombinasi makanan yang salah satu atau lingkungan terkontaminasi zat-zat beracun yang mengakibatkan kerusakan pada usus besar sehingga terjadi masalah dalam tingkah laku dan fisik termasuk autisme. Beberapa teori penyebab autisme adalah teori kelebihan opioid, teori gluten-kasein, genetik, oksitosin, imunitas, alergi makanan, dan kelainan saluran cerna.

Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, prevalensi autisme di Indonesia mengalami peningkatan yang tinggi dibandingkan 10 tahun yang lalu, yaitu dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk. Angka ini bahkan melampaui rata-rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk. Di Indonesia tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak mengalami gangguan autisme dan

diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang autisme di Indonesia (Judarwanto, 2015).

Penderita autisme di Riau dan khususnya Pekanbaru, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Provinsi Riau didapatkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus termasuk autisme yang terdapat di Riau berjumlah 10.967 orang dan di Pekanbaru berjumlah 870 orang. Sementara, untuk data anak autisme berdasarkan jumlah siswa di masing-masing Sekolah Luar Biasa (SLB) di Riau berjumlah 410 orang dan di Pekanbaru berjumlah 138 orang (Dinas Pendidikan Provinsi Riau, 2017). Dari dua jenis perilaku autisme tersebut dapat dilakukan penanganan dengan beberapa cara diantaranya seperti melakukan pengobatan medis, terapi psikologis, dan pengaturan makanan. Makanan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh anak penderita autisme yaitu sehat dan bergizi seimbang. Makanan yang mengandung sumber energi sebagai zat tenaga (karbohidrat dan lemak), sumber zat pembangun (protein) dan sumber zat pengatur (vitamin dan mineral). Pengaturan makanan yang sesuai dengan kondisi dan kecukupan zat gizi anak autisme dapat memperbaiki gangguan yang diderita anak (Hariyadi, 2009).

Diet bebas kasein dan gluten adalah terapi bagi anak autisme yang dilaksanakan dari dalam tubuh dan apabila dilaksanakan dengan terapi lain, seperti terapi perilaku, terapi wicara, dan terapi okupasi yang bersifat fisik akan lebih baik. Banyak anak yang mengalami perkembangan pesat dalam kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi setelah menjalani terapi CFGF (*Casein free and gluten free*) (Dewanti & Machfud, 2014).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan hasil wawancara kepada salah satu pengajar di SLB Anak Mandiri dan penyebaran kuesioner kepada 10 orang ibu yang memiliki kriteria anak yang mengalami autisme, didapatkan bahwa 6 dari 10 ibu memiliki pengetahuan yang baik sedangkan 4 dari 10 ibu memiliki pengetahuan yang kurang baik dalam menerapkan diet *casein free and gluten free*. Pada ibu dengan pengetahuan baik sudah menerapkan diet CFGF dan didapatkan

hasil bahwa anak menunjukkan perilaku yang baik seperti dapat melakukan kontak dengan orang lain dan tidak hiperaktif. Pada ibu dengan pengetahuan kurang baik mengatakan bahwa ada yang tidak melakukan diet CFGF karna tidak memiliki masalah pencernaan pada anaknya, ada yang mengatakan bahwa belum mengetahui tentang diet tersebut, dan yang lainnya mengatakan kesulitan dalam menerapkan diet tersebut karna anaknya hanya ingin mengonsumsi makanan tertentu saja sehingga didapatkan hasil bahwa anak menunjukkan perilaku seperti hiperaktif dan sulit melakukan kontak dengan orang lain.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang diet CFGF pada anak autis.

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi ilmu keperawatan demi meningkatkan asuhan keperawatan kepada anak autis dan dapat menjadi informasi tambahan bagi penelitian terkait tingkat pengetahuan orang tua tentang diet CFGF pada anak autis.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif (Setiadi, 2013).

Penelitian ini menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Sesuai dengan tujuan penelitian, instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang berupa formulir (Setiadi, 2013). Kuesioner ini terdiri dari dua buah kuesioner yaitu kuesioner A adalah kuesioner tentang karakteristik responden, dan kuesioner B adalah kuesioner tentang tingkat pengetahuan ibu tentang diet *casein free* dan *gluten free* pada anak autis.

Kuesioner yang telah disusun peneliti telah dilakukan uji instrumen meliputi uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas adalah suatu uji yang digunakan untuk melihat sejauh

mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (Siregar, 2013). Uji validitas akan dilakukan di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau Kota Pekanbaru. Uji reliabilitas adalah suatu uji yang digunakan untuk melihat sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama (Notoatmodjo, 2012). Hasil uji validitas dan reliabilitas telah dilakukan pada 20 orang responden di Pusat Layanan Autis Pekanbaru. Hasil uji validitas didapatkan bahwa sebanyak 22 dari 25 pertanyaan untuk mengukur pengetahuan dinyatakan valid dengan r hitung $>$ r tabel (0,378) dengan hasil uji validitas 0,169-0,860 dan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* $>$ 0,60 adalah 0,932 yaitu besar dari 0,60 maka kuesioner pengetahuan tersebut valid dan reliabel.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan (n=58)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
25-35 tahun (Dewasa awal)	9	15,5
36-45 tahun (Dewasa akhir)	35	60,3
>46 tahun (Lansia awal)	14	24,1
Pendidikan		
SD	9	6,9
SMP	8	13,8
SMA	42	50
D3	41	10,3
S1	11	19
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	38	65,5
Pedagang	2	3,4
PNS	7	12,1
Wiraswasta	11	19

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar berusia 36-45 tahun (dewasa akhir) sebanyak 35 responden (60,3%). Karakteristik

pendidikan responden terbanyak pada tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 29 responden (50%) dan sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 38 responden (65,5%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Diet Casein Free dan Gluten Free Pada Anak Autis (n=58)

No.	Karakteristik	Jumlah responden	Persentase (%)
1.	Baik	28	48,3
2.	Kurang baik	30	51,7
Total		58	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa 28 responden (48,3%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan 30 responden dengan persentase 51,7% memiliki pengetahuan kurang baik dalam menerapkan diet *casein free* dan *gluten free*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada 58 responden didapatkan sebagian besar responden berusia 35-45 tahun berjumlah 35 responden (60,3%). Usia 25-35 tahun berjumlah 9 responden (15,5%), sedangkan berusia $>$ 46 tahun berjumlah 14 responden (24,1%). Puteri, Nugraheni dan Aruben (2018) menunjukkan bahwa rata-rata usia ibu adalah 42 tahun dengan mayoritas responden berada dalam rentang usia 36-45 tahun (57,7%). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Syarifah (2018) menyebutkan bahwa mayoritas usia responden berusia 36-45 tahun berjumlah 25 responden (62,5%) dan usia 26-35 tahun berjumlah 15 responden (37,5%).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa semakin dewasa usia yang dimiliki, maka akan mempengaruhi cara berpikir seseorang sehingga dapat menerima informasi dan pengetahuan baru dengan baik.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden adalah berpendidikan SMA yaitu sebanyak 29 responden (50%). Kemudian S1 sebanyak 11 responden (19%), untuk pendidikan SMP sebanyak 8 responden (13,8%), yang memiliki pendidikan terakhir D3 sebanyak 6 responden (10,3%), dan yang berpendidikan SD berjumlah 4 responden

(6,9%). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Qamariah (2018) tentang gambaran pengetahuan ibu terhadap pola makan dan status gizi anak autis di YPAC Banda Aceh, didapatkan hasil bahwa sebagian besar pendidikan ibu adalah SMA yaitu sebesar (63,9%) atau sebanyak 23 orang dan sebagian kecil pendidikan ibu sebanyak 5 orang dengan persentase (13,9%). Puteri, Nugraheni dan Aruben (2018) dalam penelitiannya di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Semarang juga mengatakan bahwa sebagian besar ibu memiliki pendidikan terakhir SMA dengan persentase (51,9%). Pengetahuan orangtua tentang autisme dan pemahaman yang baik akan membantu dalam menjalani peran orangtua dalam merawat anak autis. Pada umumnya, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuan yang didapatkan. Hasil penelitian didapatkan mayoritas berpendidikan terakhir SMA dan dirasa cukup untuk menerima informasi dari dokter ataupun tenaga pendidik. Namun, ibu tetap memberikan susu dan makanan yang mengandung gluten dan kasein karena anak yang sulit untuk dicegah dan dihindarkan dari susu atau makanan tersebut (Permatasari & Yalestyarini, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan pada 58 responden didapatkan sebagian besar responden adalah bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 38 responden (65,5%), kemudian yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 11 responden (19%), selanjutnya yang memiliki pekerjaan sebagai PNS sebanyak 7 responden (12,1%), dan yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang sebanyak 2 responden (3,4%). Penelitian yang telah dilakukan oleh Mashabi dan Tajudin (2009) didapatkan bahwa pekerjaan yang dimiliki responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 14 responden (46,7%), kemudian yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta sebanyak 7 responden (23,3%), responden yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri sebanyak 4 responden (13,3%), untuk pekerjaan karyawan sebanyak 3 responden (10%), dan paling sedikit memiliki pekerjaan wiraswasta sebanyak 2 responden (6,7%). Martiani, Herini dan Purba (2012) telah melakukan penelitian di SLBN yang berlokasi

di Kota Semarang bahwa terdapat 21 responden (55,3%) dengan pekerjaan sebagai IRT, karena mengasuh anak asuh sebagian besar berdampak terhadap karir orang tua dalam kemampuan bekerja. Selain itu, Rahmah, Diani, dan Rachmawati (2015) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah sebagai ibu rumah tangga dalam usia produktif dan diketahui bahwa mereka sudah menerapkan diet gluten dan kasein pada anak mereka namun tidak konsisten dalam pelaksanaannya. Salah satu penyebab kesulitan dalam menerapkan diet tersebut adalah karena pengaruh lingkungan seperti makanan jajanan yang mudah didapatkan yang mengandung gluten dan kasein.

Hasil analisis yang telah dilakukan didapatkan bahwa sebanyak 28 responden (48,3%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan sebanyak 30 responden (51,7%) memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Permatasari dan Yalestyarini (2017) di Yayasan Mutiara Kasih Trenggalek didapatkan bahwa terdapat 13 responden (40,6%) dengan kategori pengetahuan kurang baik, 7 responden (21,9%) dengan kategori cukup, dan sebanyak 12 responden (37,5%) dengan kategori baik. Kurangnya pengetahuan responden tentang cara penerapan terapi diet dan pemilihan makanan disebabkan oleh jarangya interaksi antara ibu dengan pendidik atau tenaga kesehatan lain. Mereka hanya sekali mendapatkan pengetahuan tentang terapi diet CFGF pada saat kunjungan pertama ke dokter tanpa evaluasi kembali. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Qamariah (2018) menyebutkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu berada pada kategori tidak baik yaitu sebanyak 24 responden (66,7%), sedangkan pengetahuan ibu pada kategori baik sebanyak 12 responden (33,3%).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang baik terjadi karena kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki ibu. Sehingga, akan berdampak pada kesehatan dan perilaku anak serta peran ibu dalam penerapan diet CFGF yang benar dan tepat. Oleh karena itu, seorang ibu diharapkan memiliki pengetahuan yang baik.

SIMPULAN

Penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang CFGF pada anak autis yang telah dilakukan pada 58 responden di beberapa SLB di Pekanbaru yaitu SLB Pembina, SLB Pelita Nusa, SLB Melati Rumbai, SB Panam Mulia, dan SLB Cendana Rumbai dapat disimpulkan berdasarkan karakteristik responden bahwa sebagian besar responden berusia 36-45 tahun sebanyak 35 responden (60,3%), pendidikan sebagian besar responden yaitu SMA dengan jumlah responden 29 dengan persentase (50%), dan sebagian besar pekerjaan responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 38 responden (66%). Ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 28 responden (48,3%) dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 30 responden (51,7%).

SARAN

1. Bagi ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang diet *casein free* dan *gluten free* pada anak autis serta masukan bagi pengembangan ilmu keperawatan khususnya dibidang keperawatan anak.

2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya orang tua yaitu ibu tentang diet *casein free and gluten free* kepada anak agar dapat dilakukan dengan benar dan tepat dan menjadi pendidikan kesehatan kepada masyarakat.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam memberikan edukasi kepada orangtua yang tepat dalam penerapan pola diet *casein free and gluten free* pada anak autis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau data dasar tentang penerapan pola diet CFGF pada anak autisme dan menjadi pedoman dalam melakukan penelitian dengan variabel lainnya yang berbeda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

¹**Windy Oktaviana:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Yufitriana Amir:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Anak Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Ganis Indriati:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Anak Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association.(2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders*. DSM-V. Fifth. Washington: American Psychiatric Association
- Dewanti, H. W., & Machfud, S. (2014). Pengaruh diet bebas gluten dan kasein terhadap perkembangan anak autisme di SLB khusus autis metik fajar nugraha Sleman, Yogyakarta. *Jkki*, 6(2), 67–74. Diperoleh tanggal 11 Januari 2018 dari: <http://journal.uir.ac.id/JKKI/article/view/3381/3030>
- Dinas Pendidikan Provinsi Riau. (2017). *Data siswa SLBN dan swasta berdasarkan ketunaan Se-Riau*. Tidak dipublikasikan.
- Hariyadi. (2009). *Pedoman singkat menghitung kebutuhan gizi autisme untuk mahasiswa gizi*. Pontianak: DPD Persagi Kalimantan Barat.
- Hasdianah. (2013). *Autisme pada anak: Pencegahan, perawatan, dan pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Judarwanto. (2015). Intervensi diet pada penderita autisme. Diperoleh tanggal 11 Januari 2018 dari: <https://jurnalpediatri.com/2015/03/24/intervensi-diet-pada-penderita-autisme/>
- Kaplan, H. I., Sadock, B.J., & Grebb, J. A. (2010). *Synopsis psikiatri: Ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis* (2nd ed.). Jakarta: Binarupa Aksara Publisher.
- Martiani, M., Herini, E. S., & Purba, M. (2012). Pengetahuan dan sikap orang tua hubungannya dengan pola konsumsi dan status gizi anak autis. *Jurnal Gizi Klinik*

- Indonesia*, 8(3), 135–143. <https://doi.org/10.22146/IJCN.18209>
- Mashabi, N. A., & Tajudin, N. R. (2009). Pengetahuan gizi ibu dan pola makan anak autisme. *Jurnal Makara Kesehatan UI*, 13(2), 88–90. Diperoleh tanggal 12 Maret 2018 dari <http://journal.ui.ac.id/index.php/health/article/viewFile/373/369>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Permatasari, C., & Yalastyarini, E. A. (2017). Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Penerapan Terapi Diet CGFCF (Gluten Free Casein Free) Pada Anak Penyandang Autisme Di Yayasan Mutiara Kasih Trenggalek, 1(1), 9–16. Diambil dari <http://jurnal.strada.ac.id/jnp/index.php/jnp/article/view/17>
- Puteri, Z. I. ., Nugraheni, S. ., & Aruben, R. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Konsumsi dan Diet BGBC Dengan Status Gizi Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Semarang Tahun 2017, 6, 562–569. Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/19980>
- Puspitha, F. C., Berawi, K. N., Kedokteran, F., Lampung, U., Fisiologi, B., & Lampung, U. (2016). Terapi Diet Bebas Gluten dan Bebas Casein pada Autism Spectrum Disorder (ASD). *Medical Journal Of Lampung University*, 5.1.36-42
Diperoleh tanggal 22 Mei 2018 dari <http://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/977/705>
- Qamariah, N. (2018). Gambaran Pengetahuan Ibu terhadap Pola Makan Dan Status Gizi Anak Autis Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Banda Aceh. Diambil dari <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/2879?show=full>
- Rahmah, J., Diani, N., & Rachmawati, K. (2015). Kepatuhan Orang Tua Tentang Diet Gluten Free Dan Casein Free Dengan Perilaku Anak Autis. *DK Diet Gluten Free dan Casein Free*, 3(2), 16–25. Diambil dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=444154&val=9365&title>
- Setiadi.(2013). *Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: Dilengkapi perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Syarifah, A. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Terhadap Status Gizi Pada Anak Autisme 10(1), 60–67. Diambil dari <http://www.stikeskendal.ac.id/journal/index.php/Keperawatan/article/view/70>